

PENGARUH RISIKO LITIGASI DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KEPAILITAN PADA SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Allwen Choki¹

Meco Sitardja²

Sri Handayani³

^{1,2,3}Universitas Agung Podomoro

¹allwen.choki@podomorouniversity.ac.id

²meco.sitardja@podomorouniversity.ac.id

³sri.handayani@podomorouniversity.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the prediction of bankruptcy. The variables in this study are risk of litigation and financial performance. The sample used in this study is property and real estate companies listed on the Indonesian stock exchange in 2017- 2019. Data processing in this study using SPSS software (statistical package for social sciences), the analytical methods used in this study include tolerance test and VIF (Variance Inflation Factor).

The results of this study show that risk of litigation and financial performance significantly affect the prediction of bankruptcy, and this study suggests that the risk of litigation and financial performance can be a risk management strategy, which can be the basis for decision making by investors and corporate sustainability.

Keywords: *risk of litigation, financial performance, prediction of bankruptcy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prediksi kepailitan. Variabel dalam penelitian ini adalah risiko litigasi dan kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS (paket statistik untuk ilmu sosial), metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji toleransi dan VIF (Faktor Varians Inflasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko litigasi dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan, dan penelitian ini menyarankan bahwa risiko litigasi dan kinerja keuangan dapat menjadi strategi manajemen risiko, yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan oleh investor dan keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: risiko litigasi, kinerja keuangan, prediksi kepailitan.



This is an open access
article under the CC-BY-SA
License

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun ini kasus kepailitan sejumlah perusahaan sedang ramai diberitakan. Hal tersebut dikarenakan setidaknya ada empat perusahaan yang bergerak di bidang *property* dan *real estate* mengalami kasus pailit, tiga diantaranya terjerat skandal pailit karena terlilit dengan utang yaitu perusahaan *Cowell Development*, PT. Armidian Karyatama, dan PT. Kota Satu Properti. Sedangkan satu perusahaan lagi yang terjerat kasus pailit adalah PT. Sentul City Tbk. Perusahaan dengan kode emiten BKSL ini terjerat skandal pailit karena adanya masalah yang terkait dengan Perjanjian Perikatan Jual Beli (PPJB) sebesar 30 Miliar rupiah. PT. Sentul City Tbk yang diajukan pailit oleh keluarga Bintoro dengan nomor perkara 35/Pdt.Sus-Pailit/2020/PN Niaga Jkt.Pst ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 7 Agustus tahun 2020.

Perusahaan pertama yang tersandung kasus pailit karena utang

adalah perusahaan *Cowell Development*. Perusahaan ini diputuskan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 17 Juli tahun 2020 lalu. Permohonan pailit dengan nomor perkara 21/Pdt.Sus/Pailit/2020/PN.Niaga.Jkt.Pst dijatuhkan oleh PT. Multi Cakra Kencana Abadi sebagai kreditur pada tanggal 17 Juni tahun 2020. Bukan tanpa alasan, permohonan pailit dijatuhkan oleh kreditur karena adanya utang *Cowell Development* kepada kreditur sebesar 53,4 miliar rupiah. Sehubungan dengan hal tersebut perdagangan saham dengan kode emiten COWL dihentikan sementara oleh PT Bursa Efek Indonesia sejak perdagangan sesi II pada tanggal 13 Juli 2020 karena perusahaan *Cowell Development* mengalami kesulitan untuk membayar utang. Selanjutnya ada PT. Armidian Karyatama perusahaan *property* milik Benny Tjokrosapoutro juga tersandung skandal pailit. Perusahaan ini resmi menyangang status pailit pada tanggal 27 Juli tahun 2020 sejak Pengadilan

Negeri Jakarta Pusat menindak lanjuti gugatan permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU). Pada tanggal 2 Desember tahun 2019, PT Bursa Efek Indonesia mengumumkan secara resmi bahwa perdagangan saham dengan kode emiten ARMY dihentikan sementara. Perusahaan selanjutnya yang menyangang status pailit dan terjerat dalam pusaran PKPU adalah perusahaan pemilik perumahan The Amaya di Semarang, Jawa Tengah yaitu, PT. Kota Satu Properti. Perusahaan dengan kode emiten SATU ini memiliki utang kepada delapan debitur yang meliputi Sedaya Karya Utama dengan utang sebesar 33,53 miliar, PT. BPD Jawa Tengah dengan utang sebesar 16,05 miliar, PT Bank Bukopin Tbk dengan utang sebesar 9,35 miliar, BPD Restu Artha Makmur dengan utang sebesar 2,03 miliar, PT. BPR Rudo Indobank dengan utang sebesar 1,77 miliar, KSP Rejo Agung Sukses dengan utang sebesar 1,88, PT BPR Mandiri Artha dengan utang sebesar 3,87, dan PT

Bank Tabungan Negara Tbk dengan utang sebesar 20,54 miliar. Jika ditotal, utang PT. Kota Satu Properti memiliki utang sebesar 88,82 milyar rupiah (Wartaekonomi, 2020).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, kepailitan dapat terjadi karena adanya gugatan atas pailit. Gugatan ini sudah dapat direkognisi dari risiko litigasi pada perusahaan tersebut. Pada proses litigasi perusahaan terdapat kemungkinan adanya ancaman litigasi oleh para pihak yang berkepentingan. Para pihak yang berkepentingan tersebut adalah kreditor, investor dan regulator (Juanda, 2007). Risiko yang berasal dari kreditor biasanya terlihat dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban pembayaran utang jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko yang berasal dari sisi investor terjadi karena pihak manajemen menjalankan kegiatan operasi perusahaan yang mengakibatkan kerugian bagi pihak investor yang terlihat dari pergerakan harga dan volume saham (Ningsih, 2013).

Kepailitan juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana perusahaan tidak mampu untuk menjalankan usahanya atau perusahaan tidak mampu dalam mengoperasikan usahanya untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan dan pelaporan secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku seperti pembuatan laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya (Fahmi, 2011).

Berdasarkan ulasan di atas dapat kita ketahui, bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik dapat menimbulkan adanya utang pada suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu melunasi utang mereka maka akan mendapat gugatan pailit dan gugatan tersebut direkognisi sebagai risiko litigasi. Pada penelitian ini sampel perusahaan yang diteliti

merupakan perusahaan *property* dan *real estate* karena sesuai dengan adanya berita skandal kepailitan yang menjerat sejumlah perusahaan yang bergerak di bidang ini. Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Litigasi dan Kinerja Keuangan terhadap Prediksi Kepailitan pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Risiko Litigasi

Margono (Fitri, 2015) mengatakan bahwa litigasi merupakan suatu proses gugatan pada permasalahan atau konflik yang diritualisasikan untuk menggantikan konflik yang sebenarnya, dimana seorang pengambil keputusan akan diberikan dua pilihan yang saling bertentangan. Whitaker (Fitri, 2015) menyatakan bahwa manajer perusahaan yang buruk juga berdampak buruk pada kondisi keuangan perusahaan. Begitupun

sebaliknya, manajer yang baik juga akan berdampak baik pada kondisi keuangan perusahaan dan dapat menangani segala macam permasalahan yang terjadi dalam perusahaan.

Risiko litigasi adalah risiko pada perusahaan yang memungkinkan adanya ancaman atas litigasi oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan atas perusahaan tersebut dimana, perusahaan tersebut dinyatakan rugi. Para pihak yang berkepentingan adalah kreditor, investor serta regulator. Penyelesaian sengketa dengan litigasi tentunya harus sesuai dengan persyaratan juga prosedur formal yang berlaku di pengadilan, oleh karena itu terdapat akibat dimana jangka waktu untuk penyelesaian sebuah sengketa menjadi lebih lama (Sembiring, 2011).

Winarta (2016) mengatakan bahwa secara konvensional, penyelesaian sengketa dalam dunia bisnis seperti dalam perdagangan, perbankan, proyek pertambangan, minyak dan gas, energi, infrastruktur,

dan sebagainya dilakukan melalui proses litigasi. Dalam proses litigasi menempatkan para pihak saling berlawanan satu sama lain, selain itu penyelesaian sengketa secara litigasi merupakan sarana akhir (*ultimum remedium*) setelah alternatif penyelesaian sengketa lain tidak membuahkan hasil (hal. 1-2).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan dan pelaporan secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku seperti pembuatan laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya (Fahmi, 2011).

Kadang kala kinerja keuangan juga mengalami penurunan. Untuk menganalisa kendala tersebut sering kali rasio keuangan yang diperoleh dari pengolahan data pada laporan

keuangan digunakan untuk melihat dan mengukur kinerja keuangan. Hasil pengukuran kinerja tersebut akan menjadi dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan pada periode berikutnya. Pengukuran kinerja yang dilakukan perusahaan pada setiap periode tertentu akan sangat bermanfaat bagi penilaian ketercapaian perusahaan dan dapat memberikan informasi yang tepat dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan oleh manajemen dan tentunya menciptakan nilai perusahaan tersebut kepada para *stakeholders* (Aswar, *et al.*, 2019).

Menurut Munawir (2010) salah satu dasar penilaian dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan biasanya menggunakan kinerja keuangan. Penilaian ini melalui proses analisa rasio keuangan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu kinerja keuangan merupakan suatu cerminan yang menunjukkan kondisi kualitas suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan

keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2.3 Kepailitan

Menurut *Standards & Poors*, kepailitan adalah kejadian pertama kegagalan pembayaran pada setiap subjek kewajiban keuangan untuk sengketa komersial bonafit. Ada pengecualian ketika pembayaran bunga yang terlewatkan pada saat tanggal jatuh tempo dilakukan pada masa tenggang. Menurut *International Swaps and Derivatives Association* (ISDA), perusahaan diputuskan pailit apabila kehilangan kemampuan untuk dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang, muncul tuntutan pailit, aset perusahaan telah dititipkan, dan sudah diawasi oleh *receivership* (Muliaman, *et. al.*, 2003).

UU kepailitan di negara Indonesia bermula sejak “*Verordening op het Faillissement en Surceance van Betaling voor de European in Indonesia*” berlaku, sebagaimana yang dimuat dalam Staatsblad 1905 No 217 juncto Staatsblad 1906 No 348

pada tahun 1906. Pailit berarti suatu kesulitan keuangan yang dialami debitur dimana debitur mengalami kesulitan dalam membayar utang sehingga dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga karena debitur tidak bisa membayar utangnya (Budiwati, 2011).

Khaira (Fitri, 2015) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan, yaitu:

1. *Neoclassical Model*. Pada kasus ini kesulitan keuangan disebabkan oleh alokasi sumber daya yang tidak tepat.
2. *Financial Model*. Kesulitan keuangan terjadi karena campuran aset yang sudah benar tetapi ada kesalahan pada struktur keuangan dengan batasan likuiditas.
3. *Corporate Governance Model*. Pada model ini, kesulitan keuangan disebabkan oleh pengelolaan yang buruk tetapi campuran aset dan juga struktur keuangan sudah benar.

2.4 Penelitian Terdahulu

Fitri (2015) menyatakan risiko litigasi memperlemah hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung melaporkan kondisi keuangan secara agresif sehingga membuat kreditor merasa rugi. Pembayaran dividen yang tinggi membuat ekuitas perusahaan semakin kecil. Setelah itu, dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut disebabkan jika perusahaan mengalami risiko litigasi dari pihak investor dan masalah terkait kepentingan yang melibatkan investor dan kreditor, cenderung berusaha memenuhi keinginan kreditor agar perusahaan bersifat lebih konservatif dalam melaporkan keuangan. Pada penelitian ini, pengukuran risiko litigasi yang digunakan mengacu pada Fitri (2015) yaitu menggunakan rasio keuangan *Debt To Equity Ratio* (DER). Nilai dari (DER) akan

berbanding lurus dengan risiko litigasi yang dihadapi perusahaan.

Pangkey, *et al.* (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski pada Perusahaan yang pernah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Altman lebih akurat jika dibandingkan dengan metode Zmijewski. Kedua metode yang digunakan baik model Altman maupun model Zmijewski hanya bersifat untuk memprediksi sehingga tidak bisa dinyatakan sepenuhnya akurat atau 100% akurat.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Prediksi Kepailitan

Kepailitan dapat terjadi karena adanya gugatan atas pailit. Gugatan ini sudah dapat direkognisi dari risiko litigasi pada perusahaan tersebut. Risiko litigasi adalah risiko pada perusahaan yang memungkinkan

adanya ancaman atas litigasi oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan atas perusahaan tersebut dimana, perusahaan tersebut dinyatakan rugi. Penyelesaian sengketa dengan litigasi tentunya harus sesuai dengan persyaratan juga prosedur formal yang berlaku di pengadilan, oleh karena itu, terdapat akibat dimana jangka waktu untuk penyelesaian sebuah sengketa menjadi lebih lama (Sembiring, 2011).

Menurut Maulana (2017), risiko litigasi dapat timbul dari sisi kreditor maupun investor. Sebagai faktor eksternal, risiko litigasi didasarkan pada pandangan bahwa kreditor dan juga investor merupakan pihak yang mendapat perlindungan hukum. Dalam memperjuangkan hak mereka, kreditor dan investor dapat melakukan tuntutan hukum kepada perusahaan jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban mereka.

Di dalam penelitian Fitri (2015), risiko litigasi memperlemah hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung melaporkan kondisi keuangan secara agresif sehingga membuat kreditor merasa rugi. Hal ini berarti besarnya risiko litigasi menunjukkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang akan dialami di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Risiko Litigasi Berpengaruh Terhadap Prediksi Kepailitan.

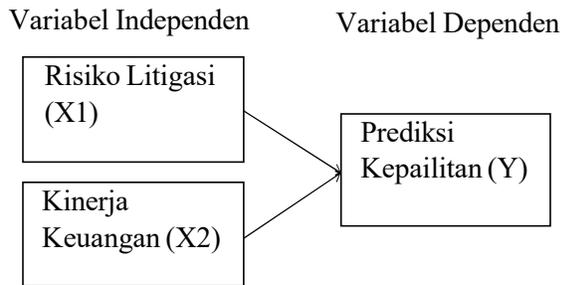
2.5.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Prediksi Kepailitan

Kondisi perusahaan dapat dijelaskan dari pergerakan harga saham yang gerakannya fluktuatif tetapi arahnya lebih menurun. Hal ini merupakan cerminan investor berkaitan dengan kondisi perusahaan yang semakin buruk. Hal inilah yang dapat memperburuk kinerja perusahaan sehingga berdampak pada kemungkinan kepailitan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna melihat sampai sejauh mana perusahaan melaksanakan dengan menerapkan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga semakin baik kinerja keuangan, maka semakin tinggi keberlangsungan perusahaan. Sebaliknya, semakin buruknya kinerja keuangan maka semakin rendahnya keberlangsungan perusahaan atau adanya kemungkinan pailit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Prediksi Kepailitan.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber: diolah dalam penelitian (2021)

3. Metode Penelitian

Model penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menjelaskan suatu rumusan masalah yang diteliti berkenaan dengan keberadaan variabel mandiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai tahun 2019. Dasar pemilihan sektor *Property* dan *Real Estate* adalah tingkat *leverage* yang cukup tinggi dan potensi terkait litigasi apabila tidak tepat waktu dalam penyerahan unit. Untuk memilih sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purpose sampling* dengan

kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada periode 2017-2019.
4. Perusahaan yang memiliki data harga saham sejak tahun 2017.

Tabel 3.1
Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteris Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	74
2	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021	(19)
3	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada periode 2017-2019	(4)
4	Perusahaan tidak memiliki harga saham sejak tahun 2017	(8)
5	Total Sampel	43

Sumber: diolah dalam penelitian (2021)

Metode analisis data pada penelitian ini merupakan analisis regresi linier berganda dalam pengolahan datanya begitu pun pada pengujian hipotesisnya. Terdapat persamaan umum

untuk regresi linier berganda 2 (dua) variabel, ialah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Y = Prediksi Kepailitan

a = konstanta

X₁ = Risiko Litigasi

X₂ = Kinerja Keuangan

β₁. β₂. = Koefisien Regresi

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan populasi dan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Penulis menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian ini, dimana dari 74 perusahaan sektor *property* dan *real*

estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 43 sampel yang diambil sesuai dengan tolak ukur yang telah dijelaskan dalam bab ke-3. Jumlah keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 129 data penelitian yang diambil dalam periode penelitian 2017 sampai dengan 2019.

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, jumlah data/sampel (N), nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*) dan juga standar deviasi (*standard deviation*) untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prediksi Kepailitan	54	.0167	5.2346	1.835076	1.1168649
Risiko Litigasi	54	.1074	2.1975	.758189	.5045415
Kinerja keuangan	54	-.2853	.5828	.153889	.1886980
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Output SPSS (2021)

Hasil pengolahan data di atas merupakan hasil analisis data setelah

dilakukan pengujian *outlier* dari 129 sampel menjadi 54 sampel dan dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif yaitu :

1. Variabel dependen, prediksi kepailitan memiliki nilai minimum sebesar 0,0167, nilai maksimum sebesar 5,2346 dengan nilai rata-rata sebesar 1,835076 dan standar deviasi sebesar 1,1168649.
2. Variabel independen, risiko litigasi memiliki nilai minimum sebesar 0,1074, nilai maksimum sebesar 2,1975 dengan nilai rata-rata sebesar 0,758189 dan standar deviasi sebesar 0,5045415.
3. Variabel independen kinerja keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0,2853, nilai

maksimum sebesar 0,5828, dengan nilai rata-rata sebesar 0,153889 dan standar deviasi sebesar 0,1886980.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas akan dilakukan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak (Ghozali, 2011).

Tabel 4.2

Uji Normalitas (*Kolmogrov-Smirnov Test*) I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	163086.34118673
Most Extreme Differences	Absolute	.491
	Positive	.491
	Negative	-.378
Test Statistic		.491

Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber: Output SPSS (2021)

Pada uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa hasil uji memiliki nilai di bawah 0.05. Hasil dari pengujian ini belum memenuhi syarat karena data tidak terdistribusi dengan baik, maka dilakukan uji

outlier untuk menemukan data yang tidak tepat. Setelah uji *outlier* dilakukan pada sampel data yang digunakan, dilakukan kembali uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*) II
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.5281119
	Std. Deviation	1.29724056
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.050
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS (2021)

Pada uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa hasil uji memiliki nilai di atas 0.05. Hasil dari pengujian ini memenuhi syarat karena data terdistribusi dengan baik, nilai hasil uji di atas 0.05 yaitu sebesar

0.200 sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016) mengatakan bahwa uji multikolinieritas dapat mengetahui ada atau tidak adanya korelasi diantara variabel independen.

Jika hasil menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel independen, maka model regresi dapat dikatakan baik dan penelitian dapat dilanjutkan,

Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari 2 (dua) nilai yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai

Tolerance akan mengukur variabilitas berdasarkan variabel bebas yang terpilih namun tidak dapat dijelaskan dengan variabel lainnya. Nilai *cut off* yang digunakan pada nilai *Tolerance* yaitu angka di atas 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* yaitu angka dibawah 10.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.007	.283		7.103	.000		
	Risiko Litigasi	-.673	.269	-.304	-2.501	.016	.965	1.037
	Kinerja Keuangan	2.199	.720	.371	3.056	.004	.965	1.037

a. Dependent Variable: Prediksi Kepailitan

Sumber: Output SPSS (2021)

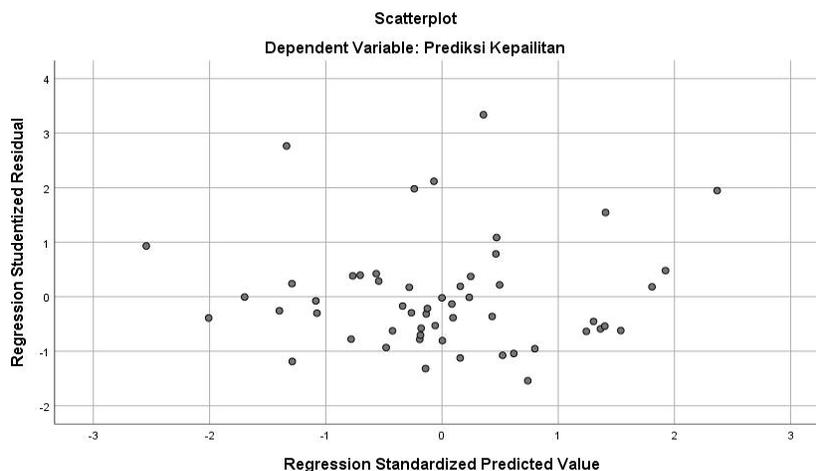
Berdasarkan uji multikolinieritas variabel risiko litigasi dan kinerja keuangan (NPM) pada penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti hasil uji terhindar dari masalah multikolinieritas dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016).

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS (2021)

Uji heteroskedastisitas dideteksi dengan melihat hasil dari grafik *scatterplot*. Terlihat pada gambar 4.1, menunjukkan bahwa penyebaran data penelitian yang tersebar tidak membentuk suatu pola tertentu. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan data terbebas dari unsur heteroskedastisitas sehingga analisis data ini dapat dilanjutkan.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda pada penelitian umumnya menggunakan 2 (dua) atau lebih variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Umumnya model

regresi linier berganda lebih sering dipakai dalam praktik bisnis, karena lebih relevan untuk digunakan (Santoso, 2018).

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji koefisien determinasi R^2 , uji t (*t test*), dan uji F (*F Test*).

4.3.1 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-

variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.5
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 ^a	.273	.244	.9708832	1.167

a. Predictors: (Constant), Kinerja keuangan, Risiko Litigasi

b. Dependent Variable: Prediksi Kepailitan

Sumber: Output SPSS (2021)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *R Square* (koefisien determinasi) dihasilkan angka sebesar 0.273 yang berarti bahwa variasi variabel prediksi kepailitan dapat dijelaskan oleh variabel risiko litigasi dan kinerja keuangan (NPM) adalah sebesar 0.273 atau sebesar 27.3% sedangkan sisanya sebesar 72.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil dari pengujian menunjukkan nilai *R Square* mendekati 0, maka dapat disimpulkan kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangatlah terbatas.

4.3.2 Uji F (*F Test*)

Uji simultan dapat dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian secara simultan ini adalah dengan membandingkan *p-value* dengan α sebesar 0,05. Jika *p-value* < alpha 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1

diterima, sebaliknya jika $p\text{-value} >$ alpha 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut hasil pengujian uji F:

Tabel 4.6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.038	2	9.019	9.568	.000 ^b
	Residual	48.073	51	.943		
	Total	66.112	53			

a. Dependent Variable: Prediksi Kepailitan

b. Predictors: (Constant), Kinerja keuangan, Risiko Litigasi

Sumber: Output SPSS (2021)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel di atas tampak, bahwa dengan uji ANOVA atau $F\text{ test}$ menunjukkan nilai sig. 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti H_1 diterima dan dapat dikatakan, bahwa risiko litigasi dan kinerja keuangan (NPM) secara simultan memiliki pengaruh terhadap prediksi kepailitan.

4.3.3 Uji T ($T\text{ Test}$)

Pada dasarnya uji statistik menunjukkan sejauh apa pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan untuk

pengujian secara parsial ini adalah dengan membandingkan $p\text{-value}$ dengan α sebesar 0,05.

1. Jika nilai signifikansi $<$ 0,05 maka H_1 diterima.
2. Jika nilai signifikansi $>$ 0,05 maka H_0 diterima.

Untuk meyakinkan apakah angka-angka koefisien tersebut dapat digunakan sebagai model untuk menentukan pertumbuhan ekonomi, maka angka-angka tersebut akan diuji dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan dengan tingkat signifikansi:

- a) $\alpha = 5\%$, derajat kebebasan (*degree of freedom* (df) = 52)
- b) Tingkat keyakinan sebesar 95%.

Berikut hasil pengujian uji t:

Tabel 4.7
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.007	.283		7.103	.000
Risiko Litigasi	-.673	.269	-.304	-2.501	.016
Kinerja Keuangan	2.199	.720	.371	3.056	.004

a. Dependent Variable: Prediksi Kepailitan

Sumber: Output SPSS (2021)

Hasil pengujian statistik yaitu uji regresi linier secara parsial sebagai berikut:

1. Variabel risiko litigasi mempunyai nilai signifikan sebesar $0,016 < 0,05$. Terlihat hasil menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga memiliki arti, bahwa variabel independen risiko litigasi secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen prediksi kepailitan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Variabel kinerja keuangan (NPM) mempunyai nilai

signifikan $0,004 < 0,05$ Terlihat hasil menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga memiliki arti, bahwa variabel independen kinerja keuangan (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen prediksi kepailitan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Prediksi Kepailitan

Risiko Litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman

litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan Sembiring (2011). Hasil pengujian untuk *t-test*, variabel risiko litigasi secara parsial mempengaruhi prediksi kepailitan, hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai signifikansi $0.016 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini menerima H_1 . Variabel risiko litigasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan.

Hal ini menunjukkan, bahwa risiko litigasi berpengaruh secara empiris pada prediksi kepailitan. Namun, risiko litigasi diindikasikan memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi kepailitan karena koefisiennya menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -0.673 . Dengan kata lain semakin besar risiko litigasi, maka semakin rendah prediksi kepailitan. Hal ini bisa terjadi karena adanya perhitungan risiko di awal oleh para investor atau pemilik perusahaan terhadap berbagai macam kemungkinan risiko yang

berdampak pada keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Perhitungan risiko di awal inilah yang menjadi dasar kuat dan relevan bagi investor dan pemilik perusahaan untuk tetap melanjutkan usaha tersebut. Keputusan tersebut akan diikuti dengan mempersiapkan strategi manajemen risiko sejak awal. Hal ini sesuai dengan karakteristik sampel penelitian yaitu perusahaan yang bergerak di bidang *property* dan *real estate*.

4.4.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Prediksi Kepailitan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Fahmi (2011). Kinerja keuangan diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) dalam bentuk presentase dari selisih penjualan dolar dikurangi semua biaya dan pengeluaran. Sehingga, rasio NPM dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Dengan kata lain, kinerja keuangan menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga semakin baik kinerja keuangan, maka semakin tinggi keberlangsungan perusahaan. Namun dari hasil pengujian untuk *t-test*, variabel kinerja keuangan (NPM) secara parsial mempengaruhi prediksi kepailitan, hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai signifikansi $0.004 < 0.05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menerima H_1 , sehingga variabel kinerja keuangan berpengaruh secara parsial terhadap prediksi kepailitan dengan koefisien beta sebesar 2.199. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kinerja keuangan, maka semakin besar juga prediksi kepailitan.

Hal ini seiring dengan karakteristik sampel penelitian, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang *property* dan *real estate*. Perusahaan yang bergerak di bidang ini cenderung mengejar keuntungan setinggi-tingginya agar dapat meyakinkan

investor dan para konsumennya terhadap keberlanjutan perusahaan tersebut di masa mendatang sehingga dapat menyelesaikan proyek-proyek *property*. Namun, pada kenyataannya proyek-proyek yang terkait dengan sektor *property* memiliki berbagai macam risiko yaitu, risiko litigasi, dan pembengkakan biaya operasional dengan jumlah nominal yang tidak diprediksi. Kedua risiko ini menjadi momok yang dapat mengurangi laba perusahaan dalam waktu yang singkat. Selain itu, pendapatan perusahaan yang bergerak di bidang ini cenderung agak bias karena pendapatan didapatkan bersifat akrual yaitu pengakuan pendapatan di awal yang bersumber dari penjualan *design* suatu *property* dimana sewaktu-waktu pendapatan tersebut bisa gugur karena tidak terpenuhinya tanggungjawab pengembang terhadap konsumen. Dengan dasar inilah, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang bergerak di bidang *property* dan *real estate* cenderung berbanding lurus dengan

prediksi kepailitan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari beberapa pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini menjelaskan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar risiko litigasi, maka semakin rendah prediksi kepailitan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kinerja keuangan, maka semakin besar juga prediksi kepailitan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah dilakukan, maka didapatkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana risiko litigasi dan kewajaran kinerja keuangan menjadi kunci utama dalam mengukur prediksi kepailitan. Kedua indikator tersebut dapat menjadi pertimbangan dan area dari strategi manajemen risiko. Dengan kata lain, kedua indikator tersebut akan menjadi dasar pengambilan keputusan oleh investor.

2. Bagi Regulator / Pembuat Kebijakan

Dengan signifikannya peran risiko litigasi dan kinerja keuangan, maka otoritas jasa keuangan (OJK) dapat memasukkan kedua indikator tersebut sebagai bagian dari manajemen risiko sehingga dapat melindungi investor dan meningkatkan keberlanjutan perusahaan.

3. Bagi Literatur

Penelitian ini sangat terbatas pada sektor *property* dan *real estate* sehingga penelitian selanjutnya dapat

memperluas sampel penelitian pada sektor-sektor yang lain sehingga ditemukan indikator-indikator yang signifikan terhadap prediksi kepailitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Nurul, I., Sutrisna, Agung, B., Wahyuni, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fahmi, I. (2011). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: ALFABETA.
- Fitri, R. Y. (2015). Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan dengan Konservatisme Akuntansi, *Skripsi*: Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juanda, A. (2007). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Maulana. (2017), Pengaruh Risiko Litigasi, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan. *Skripsi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Muliaman. H.D., Santoso, Wimboh & Rulina. I. (2003). Indikator Kepailitan di Indonesia An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, Jakarta

- Munawir. (2010). Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4, Liberty, Yogyakarta.
- Ningsih, E. (2013). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Pangkey, P. C., Ivonne, S. S., Joubert, B. M. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol.6 No.4 . 3178 – 3187.
- Santoso, S. (2018). Menguasai Statistik dengan SPSS. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sembiring, J.J. (2011). Cara Menyelesaikan Sengketa di Luar Pengadilan, Cetakan Pertama. Jakarta: Visimedia.
- Wartaekonomi. (2020). Bertambah Panjang, Ini Daftar Emiten Properti dalam Pusaran Pailit. Diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read305147/bertambah-panjang-ini-daftar-emiten-properti-dalam-pusaran-pailit?page=2>.
- Winarta, F.H. (2016). *Hukum Penyelesaian Sengketa Arbitrase Nasional & Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 1-12.